

# IDENTIFIKASI KESULITAN DAN HAMBATAN YANG DIALAMI GURU FISIKA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 REVISI DI SMA NEGERI KABUPATEN LEBONG

Fanni Deswari<sup>\*1</sup>, Irwan Koto<sup>2</sup>, Nirwana<sup>3</sup>

Program Studi S1 Pendidikan Fisika FKIP Universitas Bengkulu  
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu  
e-mail<sup>\*2</sup>: [irwan\\_koto@unib.ac.id](mailto:irwan_koto@unib.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan dan hambatan guru fisika dalam mengimplementasi Kurikulum 2013 revisi. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu survey dan wawancara (*interview*). Teknik analisis data yaitu dengan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 14 guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri Kabupaten Lebong. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data adalah angket (tertutup) dan pendoman wawancara (terstruktur). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kesulitan guru dalam mengimplementasi Kurikulum 2013 revisi pada tahap perencanaan: membuat LKPD, menentukan model dan metode pembelajaran yang cocok, dan memahami sintak model pembelajaran; pada tahap pelaksanaan: mengoperasikan alat KIT, menuntun siswa praktikum, membimbing siswa menganalisis data, dan membimbing siswa dalam menerapkan model pembelajaran yang telah ditetapkan; dan pada tahap evaluasi: kesulitan melakukan penilaian sikap pada aspek minat dan motivasi belajar, penilaian produk, dan membuat soal HOTS. Sedangkan hambatan guru dalam mengimplementasi Kurikulum 2013 revisi pada tahap perencanaan: mencocokkan model, metode, dan strategi pembelajaran tersebut dengan karakter siswa; pada tahap pelaksanaan: kondisi peserta didik, keterbatasan kemampuan dan pemahaman guru, dan sarana prasarana yang kurang mendukung; dan pada tahap evaluasi: kemampuan siswa yang heterogen, dan fasilitas laboratorium dan sarana prasarana di sekolah yang kurang memadai.

**Kata kunci:** Kurikulum 2013 revisi, Kesulitan Guru, Hambatan Guru, Tahapan Pembelajaran

## ABSTRACT

This study aims to identify the categories of physics teachers' difficulties and obstacles in implementing the revised 2013 curriculum. Since this research was the descriptive method, data collection techniques consisted of surveys and interviews. Consequently, the data analysis techniques were descriptive qualitative and quantitative methods. The subjects of this study were 14 physics teachers at the Lebong Regency public Senior High School. Research instrument to collect data used the closed-ended questionnaire and structured interview. The findings of the study indicated that the difficulty of teachers in implementing the revised 2013 Curriculum at the planning stage were: making LKPD, determining suitable learning models and methods, and understanding the syntax of learning models; at the implementation stage: operating the KIT tool, guiding students to do practicum, guiding students to analyze data, and guiding students in learning process; and at the evaluation stage: difficulties in conducting attitude assessments on aspects of interest and learning motivation, product assessment, and making HOTS questions. Meanwhile, the teacher's obstacles in implementing the revised 2013 curriculum at the planning stage are: matching the models, methods, and learning strategies with the student's character; at the implementation stage: the condition of the students, the limited ability and understanding of the teacher, and the lack of supporting infrastructure; and at the evaluation stage: heterogeneous student abilities, and inadequate laboratory facilities and school infrastructure.

**Keywords:** The revised 2013 Curriculum, Teachers Difficulties, Teachers Obstacles, Learning Stages.

## I. PENDAHULUAN

Berbagai penjelasan diberikan oleh para pakar tentang istilah kurikulum. Misalnya Hilda Taba tahun 1962 (dalam Koto, 2013) memperkenalkan konsepsi kurikulum sebagai "*plan for learning*" yang dapat dimaknai sebagai suatu perangkat rencana untuk proses pembelajaran. Namun, pengetahuan kurikulum dalam tulisan ini merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 13, dinyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pendidikan nasional. Sehingga, dimensi kurikulum terdiri atas kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai

pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Disamping itu, kurikulum juga memuat tiga kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik yaitu aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan (1).

Semenjak Indonesia merdeka (1945) sampai sekarang (2021), kurikulum telah mengalami perubahan dari Kurikulum Rencana Pelajaran 1947, Kurikulum Rencana (Pendidikan Sekolah Dasar) 1964, Kurikulum Sekolah Dasar 1968, Kurikulum PPSP 1973, Kurikulum Sekolah Dasar 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 1997 (Revisi 1994), Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013 (K-13), dan terakhir Kurikulum 2013 revisi (2).

Perubahan dan penyempurnaan kurikulum berlandaskan pada kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Revisi kurikulum dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum yang telah diterapkan pada proses kegiatan belajar mengajar sebelumnya. Kurikulum 2013 sebagai pengganti KTSP memiliki beberapa kelemahan seperti konten kurikulum yang padat sehingga belum menggambarkan domain sikap, keterampilan dan pengetahuan yang utuh, dan standar penilaian belum mengarah pada penilaian proses dan hasil (3). Sehingga, K-13 merupakan jawaban atas permasalahan yang terdapat pada KTSP. Namun, K-13 juga mengalami revisi dan evaluasi dalam kurun waktu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2019.

Kurikulum 2013 revisi (K-13 revisi) bertujuan untuk mendorong peserta didik (siswa) agar menguasai kompetensi keterampilan ilmiah melalui kegiatan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan. Dalam K-13 revisi, karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI). Menurut Permendikbud, terdapat tiga kompetensi pada K-13 yaitu kompetensi sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik). Untuk mewujudkan 3 kompetensi tersebut, K-13 revisi menggunakan pendekatan saintifik (4).

Disamping itu. Revisi K-13 menghasilkan perbaikan pada komponen silabus, penilaian pembelajaran, komponen RPP, proses pembelajaran, dan perbaikan pada pendekatan pembelajaran. Revisi K-13 juga fokus pada penguatan pola belajar yang berpusat pada peserta didik dengan menerapkan gaya belajar (*learning style*), penguatan pola pembelajaran interaktif, penguatan pola pembelajaran jejaring, aktif-mencari, belajar sendiri-kelompok, berbasis multimedia, berbasis klasikal-masal, ilmu pengetahuan jamak dan pola pembelajaran kritis (5).

Penelitian yang dilaporkan oleh Kustijono dan Wiwin (2014) menyatakan bahwa hambatan guru dalam implementasi K-13 revisi yaitu guru belum (a) memahami perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan saintifik, (b) memahami prinsip penilaian kompetensi sikap dan keterampilan, dan cara membuat instrumen penilaian untuk kedua kompetensi tersebut; (c) belum dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses (6). Penelitian yang dilakukan oleh Alfandry (2019) tentang deskripsi kesulitan dan hambatan guru Fisika SMA Kabupaten Rejang Lebong menyatakan bahwa kesulitan guru dalam implementasi K-13 meliputi kesulitan untuk (a) menerapkan pendekatan saintifik, khususnya bagaimana membangkitkan rasa ingin tahu siswa, mendorong siswa untuk aktif bertanya, dan membiasakan siswa berpikir spontan; (b) penerapan pembelajaran model *discovery learning*, terutama pada tahap *stimulasi*, *problem statement*, dan *data collection*; (c) pelaksanaan pembelajaran model *problem based learning*, khususnya pada tahap orientasi, tahap organisasi siswa dan penyelidikan mandiri; (d) menilai portofolio siswa yang mempunyai kemampuan berbeda-beda; (e) pembuatan soal HOTS yang sesuai dengan kemampuan siswa (7).

Kedua hasil penelitian relevan tersebut menyatakan bahwa para guru mata pelajaran Fisika mengalami kesulitan dan hambatan dalam penerapan K-13. Permasalahan yang sama mungkin juga dialami guru-guru fisika di SMA Negeri Lebong tetapi apakah karakteristik kesulitan dan hambatan yang sama juga dialami oleh guru SMA Negeri Lebong? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu dilakukan penelitian dengan rumusan masalah (1) bagaimanakah kesulitan yang dialami guru fisika di SMA Negeri Kabupaten Lebong dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 revisi? (2)

bagaimanakah hambatan yang dialami guru fisika di SMA Negeri Kabupaten Lebong dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 revisi?

## II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Alasan utama menggunakan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi pengalaman dan persepsi secara langsung dari sumber utama, khususnya topik-topik penelitian yang masih relatif terbatas diketahui (8). Agar tujuan penelitian tercapai, desain penelitian deskriptif kualitatif diadopsi dalam penelitian ini. Desain penelitian ini dianggap paling tepat karena tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi karakteristik subjektif dari permasalahan penelitian (9) Permasalahan yang diselidiki adalah kesulitan dan hambatan yang dialami dan dihadapi oleh guru-guru fisika SMA Negeri kabupaten Lebong dalam penerapan K-13 revisi. Subjek penelitian adalah semua (14) guru yang mengajar mata pelajaran fisika di SMA Negeri Kabupaten Lebong.

Teknik pengumpulan data menggunakan survey dan wawancara. Data angket yang bersifat kuantitatif digunakan untuk mengungkapkan kesulitan yang dialami guru fisika SMA dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 revisi. Namun, data wawancara sebagai data kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi hambatan guru fisika SMA dalam mengimplementasikan K-13 revisi.

Instrumen penelitian terdiri dari angket tertutup dan wawancara terstruktur. Butir-butir angket dikembangkan dengan berpedoman pada kisi-kisi angket yang disusun dari hasil kajian literatur tentang kesulitan dan hambatan dalam penerapan perubahan kurikulum.

Variabel kesulitan dan hambatan terdiri dari tiga sub-variabel yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Uraian ketiga sub-variabel (dimensi) ditampilkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Pengembangan Butir Angket untuk Variabel Kesulitan dalam Penerapan K-13 Revisi**

Sub Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Jumlah Butir	
Perencanaan	Silabus	a. Alokasi waktu	2	
		b. Pembelajaran		
	RPP	a. Tujuan pembelajaran	f. Metode pembelajaran	11
		b. Indikator pembelajaran	g. LKPD	
		c. KKO taksonomi bloom	h. Kesesuaian materi pelajaran dengan indikator pembelajaran	
Pelaksanaan	KIT dan Praktikum	a. KIT	2	
		b. Praktikum		
	Pendekatan Saintifik	a. Mengamati	d. Mengasosiasi	6
		b. Menanya	e. Mengkomunikasi	
		c. Eksperimen		
	Model Pembelajaran	Kesesuaian dengan langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran <i>DL</i> , <i>PBL</i> , dan <i>PjBL</i> .		3
		Kesesuaian dengan langkah-langkah pembelajaran pada metode pembelajaran		
Kesesuaian dengan langkah-langkah pembelajaran pada strategi pembelajaran				
Evaluasi	Penilaian Autentik	a. Sikap	b. Psikomotor	14
		- Minat	- Tes unjuk kerja	
		- Motivasi belajar	- Proyek	
		- Kerja sama	- Portofolio	
		c. Kognitif		
				- Tes
				- Penugasan
				- Penilaian produk

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 42 butir angket telah dikembangkan untuk mengeksplorasi kesulitan guru fisika dalam penerapan K-13 revisi. Disamping itu, 14 pertanyaan telah dikembangkan untuk

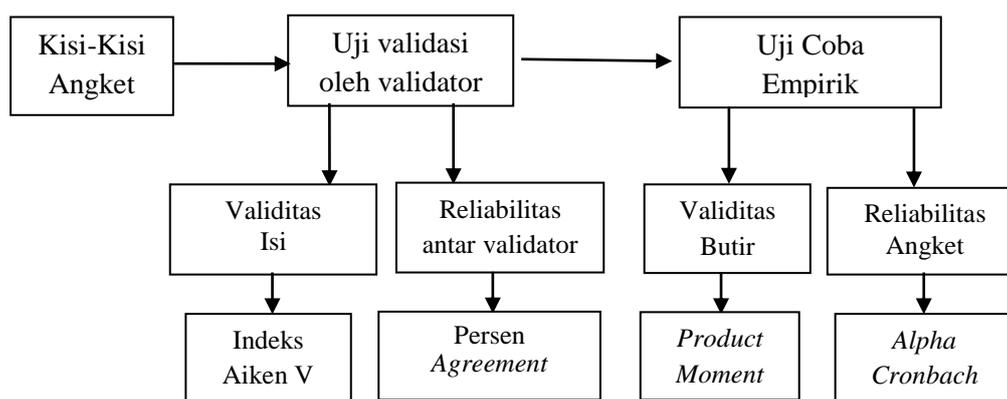
mendalami hambatan yang dialami guru Fisika di SMA N Kabupaten Lebong. Angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala *Likert*. Subjek penelitian diminta untuk memilih salah satu dari lima alternatif jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang terdiri atas Selalu (= 5), Sering (= 4), Kadang-kadang (= 3), Jarang (= 2) dan Tidak Pernah (= 1). Dengan alternatif jawaban yang tersedia, 14 responden dapat memilih jawaban sesuai dengan kondisi yang dialami dan dirasakan oleh responden.

Setelah 42 butir angket dikembangkan oleh tim peneliti, tiga pakar melakukan penilaian (*expert's judgment*) tentang kesesuaian pernyataan dalam butir angket dengan kisi-kisi angket untuk menentukan indeks validitas dan reliabilitas. Validator menggunakan lembar penilaian untuk menentukan pilihan keputusan untuk setiap butir angket melalui dua pilihan (dikotomi) keputusan yang dinyatakan valid atau tidak valid (10). Ketiga validator berasal dari dua dosen Fisika FKIP Universitas Bengkulu dengan pendidikan Doktor (S3) dan satu dosen dengan pendidikan Magister (S2) sehingga ketiganya mempunyai kompetensi dan layak sebagai validator ahli untuk melakukan penilaian validasi isi dari 42 butir angket. Alur penyusunan butir angket dan uji coba instrumen penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Data penilaian dari ketiga validator digunakan untuk menghitung indeks validasi isi (*index content validity*) setiap butir angket dihitung dengan persamaan Aiken's V. Rata-rata validitas isi dari 42 butir angket diperoleh sebesar 0,83 (kategori tinggi). Dengan kata lain, validator ahli memberikan penilaian bahwa 42 butir angket yang telah disusun oleh tim penelitian telah sesuai dengan kisi-kisi butir angket yang telah ditetapkan dengan berdasarkan *curriculum framework* K-2013 revisi.

Disamping itu, konsistensi penilaian antar validator ahli (*inter-rater reliability*) dihitung dengan *percent agreement* dan diperoleh hasilnya sebesar 0,78 (78%) dengan *level of agreement* kategori kuat. Dengan kata lain, persen data yang reliabel dari ketiga validator berkisar antara 64% sampai dengan 81% (11).

Meskipun terdapat 11 butir dari 42 butir angket mempunyai validitas isi dengan kategori rendah, semua butir angket dilakukan uji coba empirik untuk menentukan validitas dengan korelasi *product moment* dan reliabilitas instrumen dengan  $\alpha$  *Cronbach*. Perhitungan dilakukan dengan bantuan.



Gambar 1. Alur Penyusunan Butir Angket dan Pengumpulan Data Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS versi 24, diketahui bahwa dari 42 butir pertanyaan angket terdapat 8 butir angket yang termasuk kategori tidak valid (dari nilai  $r_{hit} = 0,01$  ke  $0,36$ ) namun 31 butir angket yang valid (dari nilai  $r_{hit} = 0,491$  ke  $0,921$ ). Reliabilitas instrumen dihitung dengan menggunakan persamaan *Alpha Cronbach* dan diperoleh koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,954 yang berarti bahwa 31 butir angket telah memenuhi persyaratan suatu instrumen penelitian.

Teknik analisis data untuk data variabel hambatan yang diperoleh dari wawancara terstruktur dianalisis dengan bantuan *software NVivo 12 plus* yang dapat diunduh secara gratis pada link

[https://k2s.cc/file/cc5b5513a69d8/NVivo\\_12\\_plus\\_Full\\_Version.rar](https://k2s.cc/file/cc5b5513a69d8/NVivo_12_plus_Full_Version.rar). Pengumpulan data variabel hambatan yang dihadapi guru fisika dilakukan melalui wawancara langsung dengan sembilan guru fisika yang berasal dari SMA Negeri 01, SMA Negeri 03 dan SMA Negeri 05 Kab. Lebong. Penentuan sekolah berdasarkan lokasi sekolah yang berada di tengah kota, pinggir kota, dan luar kota, serta kesediaan guru untuk diwawancarai secara langsung. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara dan direkam dengan menggunakan kamera ponsel dan dengan bantuan Hasil rekaman suara diubah menjadi tulisan (transkrip) kata demi kata tanpa mengabaikan sepatah katapun. Kemudian transkrip percakapan di-inputkan kedalam program *Nvivo*.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Karakteristik Demografi Subjek Penelitian

Karakteristik demografi responden merupakan identitas responden yang meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, dan pengalaman mengajar. Tabel 2 menampilkan data frekuensi (%) dari 14 subjek penelitian.

**Tabel 2. Demografi Subjek Penelitian**

Variabel Demografi	Karakteristik Demografi	Frekuensi
Jenis Kelamin	a. Laki-laki	4 (28,5 %)
	b. Perempuan	10 (71,5 %)
Umur	a. 21-30 tahun	5 (35,5 %)
	b. 31-40 tahun	5 (35,5 %)
	c. 41-50 tahun	3 (21,5 %)
	d. 51-60 tahun	1 (7,5 %)
Pendidikan Terakhir	a. S1	12 (85,0 %)
	b. S2	2 (15,0 %)
Pengalaman Mengajar	a. < 5 tahun	2 (15,0 %)
	b. 5 < 10 < 15 tahun	5 (35,5 %)
	c. 15 < 20 < 25 tahun	6 (42,0 %)
	d. > 25 tahun	1 (7,5 %)

Berdasarkan data dalam Tabel 2, diketahui bahwa 72% dari 14 guru fisika adalah perempuan. Mayoritas (80%) guru Fisika berusia antara 21 tahun sampai dengan 40 tahun dan pengalaman mengajar antara 5 tahun sampai 25 tahun sebanyak 77,5%. Mayoritas (85%) pendidikan terakhir guru fisika adalah Sarjana (Strata 1). Dengan demikian, tenaga pendidik untuk mata pelajaran fisika di Kab. Lebong (a) didominasi (72%) oleh perempuan, (b) 80% berusia antara 21 tahun sampai dengan 40 tahun, (c) 77,5% pengalaman mengajar antara 5 sampai dengan 25 tahun, dan (d) 85% pendidikan terakhir S1.

Berdasarkan hasil penelitian, guru sebagai pelaksana kurikulum mengalami kesulitan dan hambatan dalam implementasi kurikulum saat ini yaitu Kurikulum 2013 revisi (K-13 revisi). Untuk lebih jelas tentang kesulitan dan hambatan yang guru alami akan dibahas sebagai berikut.

#### 1. Kesulitan Guru dalam Penerapan K-13 revisi

Dari analisis jawaban responden, didapatkan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam mengimplementasi K-13 revisi meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Kesulitan tersebut dideskripsikan untuk setiap tahap seperti berikut ini.

##### a) Tahap Perencanaan Pembelajaran

Pada aspek silabus diperoleh kesulitan pada kedua butir angket tersebut masing-masing 42,9% (kadang-kadang) dan 50,0% (jarang). Angka tersebut juga sesuai dengan rata-rata yang diperoleh yaitu 2,86 dan 2,64 dengan persebaran data mendekati rata-rata.

Selanjutnya pada aspek RPP yang terdiri atas 11 pertanyaan butir angket, diketahui bahwa kesulitan yang paling dominan pada aspek rencana pelaksanaan pembelajaran yang dirasakan guru

yaitu secara berurutan adalah (a) menyusun LKPD (71,4%); (b) memahami sintak model pembelajaran (57,1%); (c) menentukan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi fisika. Pemilihan model/metode pembelajaran tidak mudah untuk dilaksanakan karena perlu memperhatikan materi ajar serta mempertimbangkan karakter siswa yang harus didukung oleh sumber daya di sekolah tersebut. Selain itu, pengalaman mengajar guru yang kurang dari 5 tahun dan diatas 25 tahun juga mempengaruhi, karena guru yang pengalaman mengajarnya <5 tahun masih kurang paham dan kurang berpengalaman dalam membuat perangkat pembelajaran, sedangkan guru yang sudah mengajar >25 tahun lebih memilih menggunakan cara konvensional sehingga tidak memperhatikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi. Atas dasar itulah para guru fisika SMA Negeri Kab. Lebong merasa kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Hasil penelitian yang telah diperoleh ini relevan dengan hasil penelitian Putri (2019), tentang kendala guru fisika dalam menyusun perangkat pembelajaran fisika berdasarkan Kurikulum 2013 di SMAN, bahwa guru fisika mengalami kendala dalam menentukan dan merumuskan indikator, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan model pembelajaran, menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan indikator, menyusun LKPD, dan dalam penilaian proses pembelajaran (12). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Lamonte (2017), tentang kesulitan-kesulitan guru matematika dalam pelaksanaan pembelajaran dengan berdasarkan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah, yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami guru pada tahap penyusunan perangkat pengajaran yaitu guru masih sulit membuat RPP berdasarkan K-13. Guru kesulitan dalam mengalokasikan waktu, menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, menggunakan berbagai sumber belajar (13). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam tahap perencanaan yaitu dalam indikator silabus dan RPP.

#### b) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Kesulitan yang dialami oleh guru pada tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa aspek, diantaranya: aspek KIT dan praktikum, pendekatan saintifik, model pembelajaran, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Setelah dilakukannya penelitian dan analisis data, dari keempat belas guru yang diteliti terkait keterlaksanaan pengimplementasian K-13 revisi dalam pembelajaran fisika, hampir dari semua guru mengatakan masih mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami guru ini beragam tingkatannya, sehingga diperoleh tingkat kesulitan yang dialami guru pada indikator penggunaan KIT dan praktikum didapat hasil sebesar 64,3% karena responden lebih dominan menjawab selalu dan sering mengalami kesulitan; Pada aspek pendekatan saintifik, kesulitan yang dialami guru yaitu membangkitkan rasa ingin tahu siswa, mendorong siswa untuk aktif bertanya, dan membiasakan siswa untuk berpikir spontan dalam kegiatan pembelajaran dengan persentase yang didapat yaitu berkisar sebesar 57,1% dan rata-rata (mean) yang diperoleh mendekati angka 4 dengan persebaran pilihan jawaban (standar deviasi) mendekati rata-rata; Model pembelajaran dominan menjawab sering dan selalu sehingga persentase yang diperoleh lebih dari 57,1% mengalami kesulitan dalam membimbing siswa untuk menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning* sebesar; Metode pembelajaran sebesar 85,7%, menjawab kadang-kadang dan sering. Hanya sedikit guru yang mengalami kesulitan pada indikator ini yaitu sebesar 21,4%; Dan strategi pembelajaran dengan persentase sebesar 64,3% dan 71,4% menjawab kadang-kadang mengalami kesulitan dalam menarik perhatian siswa agar fokus pada pembelajaran dan menggali pengetahuan awal siswa diawal pembelajaran.

Selanjutnya kesulitan guru dalam penerapan model-model pembelajaran seperti kesulitan pada langkah-langkah pembelajaran model *discovery learning*, *inquiry learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Kesulitan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yaitu kesulitan guru dalam mengontrol kelas, menyajikan materi yang luas dalam menggunakan metode pembelajaran pada kegiatan pembelajaran dikelas. Kesulitan guru dalam menggunakan alat

demonstrasi dan alat bantu yang digunakan untuk mendukung metode pembelajaran yang digunakan.

Kesulitan-kesulitan yang dialami guru tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor tuntutan kurikulum dan pemerintah, fasilitas sekolah, kondisi lingkungan dan kesiapan guru, pemahaman guru terkait pelaksanaan K-13 revisi, dan kondisi siswa. Tuntutan kurikulum yang dimaksudkan adalah perubahan-perubahan/revisi kurikulum yang terjadi secara berkala sehingga membuat guru bingung dan kesulitan untuk memahami dan menyesuainya. Fasilitas yang dimaksudkan adalah tidak lengkapnya bahan ajar seperti buku cetak Kurikulum 2013 hasil revisi yang ketersediaannya masih terbatas bahkan belum dimiliki semua sekolah seperti halnya di SMA N Kabupaten Lebong yang masih banyak menggunakan buku Kurikulum 2013 sebelum revisi. Terbatasnya sarana dan prasarana, alat dan media pembelajaran berupa alat peraga, proyektor, fasilitas laboratorium, dan penunjang lainnya yang dimiliki sekolah juga menjadi kendala yang harus dihadapi oleh guru, hal ini mengharuskan guru untuk mencari alternatif lain dalam mengajar.

Disamping faktor fasilitas, kondisi lingkungan juga menjadi kendala tersendiri yang dihadapi guru. Selain itu, kesiapan guru juga menjadi kendala dimana belum semua guru memperoleh pelatihan terkait pelaksanaan K-13 revisi (diperoleh dari karakteristik demografi guru dalam Tabel 2) sehingga masih banyak guru yang belum memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup memadai terkait pelaksanaan pembelajaran berdasarkan K-13 revisi. Serta kondisi siswa yang masih belum bisa sepenuhnya terbiasa dengan pola pembelajaran K-13 revisi yang masih dianggap baru dan sulit untuk diikuti. Atas dasar itulah para guru fisika SMA N Kabupaten Lebong merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan K-13 revisi.

Dari data hasil penelitian relevan tentang kesulitan dan hambatan guru fisika dalam menerapkan Kurikulum 2013 oleh Alfandry (2019), diperoleh bahwa kesulitan guru dalam implementasi K-13 meliputi kesulitan untuk menerapkan pendekatan saintifik, kesulitan pelaksanaan pembelajaran model *discovery learning* terutama pada tahap *stimulasi*, *problem statement*, dan *data collection*, kesulitan pelaksanaan pembelajaran model *problem based learning* khususnya pada tahap orientasi, organisasi siswa dan penyelidikan diri (7). Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian Putri (2017), tentang kemampuan guru fisika dalam menerapkan model-model pembelajaran pada kurikulum 2013 serta kendala-kendala yang dihadapi, menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala dalam menerapkan model-model pembelajaran yang ditentukan pada K-13 revisi. Guru tidak biasa menerapkan model-model pembelajaran tersebut pada setiap materi dikarenakan alokasi waktu yang tidak cukup. Pada satu semester, guru hanya beberapa kali menggunakan model-model pembelajaran tersebut dan menyesuaikan dengan kondisi siswa dan materi pembelajaran. Untuk mengantisipasinya, guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, tidak hanya model pembelajaran K-13, hal ini dilakukan agar semua materi tersampaikan (14). Dari uraian diatas dapat diperoleh bahwa kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 revisi pada tahap pelaksanaan pembelajaran dari yang paling dominan yaitu pada indikator model pembelajaran, KIT dan praktikum, pendekatan saintifik, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran.

### c) Tahap Evaluasi Pembelajaran

Penilaian pada tahap evaluasi pembelajaran tidak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan, pasti ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi sehingga dapat menuju proses pembelajaran yang lebih baik. Pada K-13 revisi, penilaian tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga penilaian afektif dan psikomotor siswa. Bagi guru sulit untuk dikembangkan mengingat selama ini sudah terbiasa hanya melakukan penilaian pada aspek pengetahuan.

Pada penilaian sikap, kesulitan yang dialami oleh guru yaitu pada aspek minat siswa, motivasi belajar dan kerjasama dalam kegiatan pembelajaran; Selanjutnya pada penilaian psikomotorik, kesulitan yang dialami guru yaitu dalam penilaian proyek, portofolio, dan penilaian produk dalam kegiatan evaluasi pembelajaran; Untuk penilaian kognitif, kesulitan yang dialami guru yaitu kesulitan guru dalam membuat soal pada tingkat aplikasi (C3), tingkat analisis (C4), tingkat

evaluasi (C5) dan tingkat kreasi (C6) dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Hal ini diketahui dari persentase yang dihasilkan dari setiap jawaban guru yang dominan menjawab sering dan selalu yang sesuai dengan perolehan rata-rata yang didapat mendekati 4,00 dengan persebaran pilihan jawaban mendekati rata-rata. Meskipun guru masih belum terlalu paham dengan penilaian autentik sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian, namun secara umum guru telah berusaha menerapkan penilaian pada aspek-aspek yang ada dalam penilaian autentik.

Permasalahan yang dialami guru fisika SMA N Kabupaten Lebong, sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Setiadi (2016), tentang pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013, bahwa ditemukan banyak guru yang kesulitan dalam melaksanakan penilaian dalam K-13, terutama kesulitan dalam penilaian sikap dan penilaian pembelajaran tematik, cara menilai keterampilan, dan cara menyusun instrumen penilaian sesuai dengan kaidah (15).

Dari uraian diatas dapat diperoleh bahwa kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 revisi yang paling dominan pada tahap evaluasi pembelajaran secara berurutan yaitu pada penilaian psikomotor, penilaian sikap, dan penilaian kognitif.

## 2. Hambatan Guru dalam Mengimplementasi Kurikulum 2013 Revisi

Dari analisis data yang diperoleh dari jawaban responden dan transkrip wawancara, didapatkan bahwa hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasi Kurikulum 2013 revisi pada tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi adalah sebagai berikut.

### a) Tahap Perencanaan Pembelajaran

Hambatan yang dialami guru pada tahap perencanaan pembelajaran terdiri dari 2 aspek yaitu silabus dan RPP. Aspek silabus dirangkum dari jawaban yang didapatkan dari analisis *NVivo* Berdasarkan analisis jawaban guru melalui wawancara diketahui bahwa: (a) hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan K-13 revisi adalah menyesuaikan dengan kondisi siswa dan keterbatasan alat dan bahan, (b) materi terlalu padat dan keterkaitan konsep fisika dengan konsep lain yang mendukung masih kurang, (c) waktu yang disediakan tidak cukup untuk menampung materi yang padat.

Selanjutnya hambatan yang dialami dalam aspek RPP yaitu kondisi kemampuan siswa didalam kelas yang kurang mendukung standar materi, alokasi waktu yang diberikan silabus yang kurang pada saat pelaksanaan, menyesuaikan karakter siswa dalam menentukan metode serta model yang akan digunakan serta kondisi riil sekolah, menentukan alat dan bahan yang menunjang RPP, materi yang kurang efektif pada LKPD, masih kurang menguasai teknologi, dan menentukan penilaian yang sesuai dengan karakteristik serta kemampuan siswa, dan kurang paham dalam membuat langkah-langkah pembelajaran karena perubahan format RPP.

Peran aktif guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Dari setiap perubahan kurikulum, guru adalah pihak yang paling terkena dampaknya. Perubahan kurikulum berarti perubahan bahan ajar dan pendekatan yang digunakan. Berarti guru harus membuat persiapan yang baru menyesuaikan kurikulum yang digunakan. Hambatan ini yang mengakibatkan sulit terimplementasinya K-13 revisi karena masih banyak guru yang belum mendapat pelatihan secara khusus berkaitan dengan pengembangan dan perpindahan K-13 ini. Oleh karena itu, tidak heran masih banyak guru menggunakan sistem pembelajaran konvensional dan belum sepenuhnya menerapkan K-13 revisi. Hambatan-hambatan inilah yang mengakibatkan guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasi K-13 revisi.

Hal ini relevan dengan hasil penelitian Putri (2017), diperoleh bahwa kendala-kendala yang menjadi hambatan bagi guru Fisika SMA pada K-13 yaitu perubahan format RPP, alokasi waktu (14). Lebih lanjut, menurut hasil penelitian oleh Rahmawati (2018), tentang identifikasi masalah yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum 2013 revisi, menyatakan bahwa masalah yang dihadapi guru adalah kegiatan pembelajaran harus bergantian kelas dikarenakan jam belajar kurang, kurangnya alokasi waktu, rumitnya proses penilaian, materi pembelajaran dikelas rendah dianggap sangat sulit, dan sumber belajar yang masih kurang (16).

Berdasarkan uraian serta penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru mengalami hambatan yang hampir sama pada setiap jawaban yang didapat dari pertanyaan wawancara. Hal ini dikarenakan masih banyak guru yang belum mengikuti pelatihan-pelatihan tentang K-13, bahkan belum ada satu guru pun yang mengikuti pelatihan K-13 setelah direvisi.

#### b) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan, guru mengalami hambatan yang terdiri dari aspek penggunaan KIT dan praktikum, pendekatan saintifik, model pembelajaran, dan metode pembelajaran. Hambatan yang dialami guru pada aspek KIT dan praktikum yaitu banyaknya alat dan bahan yang rusak dan banyaknya sarana serta prasarana yang belum memadai dan mencukupi. Serta masih banyak guru yang belum paham tentang cara penggunaan KIT tersebut karena petunjuk penggunaan sulit dipahami dan tidak ada tenaga laboran. Hal ini juga disebabkan karena guru yang sudah lanjut usia dengan pengalaman mengajar >25 tahun yang sangat jarang melakukan praktikum.

Selanjutnya hambatan yang guru alami pada aspek pendekatan saintifik yaitu keadaan sekolah dan karakteristik siswa yang belum bisa diterapkannya pendekatan saintifik dengan efektif dan keterbatasan pengetahuan guru tentang pendekatan saintifik juga keterbatasan sarana prasarana yang mendukung. Pendekatan saintifik seringkali terkendala dengan alokasi waktu pembelajaran yang tidak cukup. Kemudian pada aspek model pembelajaran, hambatan yang dialami guru yaitu banyak guru kurang paham mengenai langkah-langkah model yang akan digunakan serta fasilitas pendukung yang kurang, kemampuan siswa yang tidak mendukung model pembelajaran yang dianjurkan K-13 revisi, dan model yang digunakan di sekolah masih banyak mengikuti KTSP serta konvensional. Dan pada aspek metode pembelajaran, hambatan yang dialami terdiri dari kesulitan dalam menyesuaikan metode dengan karakteristik anak dan kurangnya pengetahuan tentang teknologi penunjang dalam menggunakan metode pembelajaran. Hal ini juga disebabkan oleh guru yang mengajar >20 tahun yang jarang menggunakan teknologi penunjang pembelajaran.

Beberapa masalah utama mengapa sulit bagi satuan pendidikan dalam hal mengimplementasi K-13 revisi akibat dari hambatan-hambatan yang telah dijelaskan diatas. Fasilitas sekolah yang minim, listrik pada sebagian sekolah belum terjangkau, kurangnya tenaga pendidik, serta belum semua guru memahami bagaimana melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan K-13 revisi. yang hambatan lainnya akibat penambahan materi yang banyak namun memiliki alokasi waktu yang sedikit dan keterlambatan buku siswa dan guru. Kurangnya dukungan pemerintah untuk sekolah-sekolah, hal itu dilihat dari tidak adanya pelatihan atau sosialisasi tentang K-13 revisi secara baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menurut Putri (2017), kendala-kendala yang menjadi hambatan bagi guru fisika SMA dalam menerapkan model-model pembelajaran yang ditentukan pada K-13 yaitu tahapan dalam mengorganisasi dalam melaksanakan model pembelajaran (14). Selanjutnya menurut Kustijono dan Wiwin (2014), hambatan guru dalam pelaksanaan K-13 adalah guru belum sepenuhnya memahami pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran (6).

Sehingga dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hampir semua guru fisika di SMA Negeri Kabupaten Lebong merasa terhambat dalam implementasi K-13 revisi pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Hambatan yang paling dominan yaitu terdapat pada pemahaman tentang langkah-langkah model pembelajaran, penerapan pendekatan saintifik, dan alat KIT fisika yang kurang memadai.

#### c) Tahap Evaluasi

Hasil dari jawaban responden pada tahap evaluasi yang dianalisis menggunakan *NVivo*, menyatakan bahwa guru mengalami hambatan yang terdiri dari aspek penilaian sikap, penilaian psikomotorik dan penilaian kognitif. Hambatan yang guru alami dalam mengimplementasi K-13 revisi pada tahap evaluasi antara lain sebagai berikut: hambatan pada aspek penilaian sikap yaitu kemampuan siswa, keterbatasan jam mengajar untuk menilai aspek selain kognitif siswa, dan

menentukan bahan-bahan evaluasi atau instrumen penilaiannya. Selanjutnya pada aspek penilaian psikomotorik yang dialami guru yaitu keterbatasan akses laboratorium yang tidak aktif sehingga terhambat dalam penilaian, dan keterbatasan pemahaman serta kemampuan siswa. Terakhir, pada aspek penilaian kognitif hambatan yang guru alami yaitu keterbatasan kemampuan siswa dalam menjawab soal sesuai level kognitif yang ditentukan seperti jenjang berpikir aplikasi (C3), analisis (C4), Evaluasi (C5) dan Kreasi (C6) dan masih ada guru yang tidak paham cara penilaian yang dianjurkan K-13 revisi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian menurut Setiadi (2016), yaitu ditemukan banyak guru-guru yang kesulitan dalam melaksanakan penilaian di K-13 revisi mulai dari kisi-kisi soal dan kegunaannya dan juga menganalisis instrumen penilaian (15). Kemudian, hasil penelitian oleh Rifka (2017), tentang analisis pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 oleh guru kimia di SMA Negeri Banda Aceh, menyatakan banyaknya format penilaian yang harus dibuat oleh guru dengan ketersediaan waktu yang guru miliki terbatas dan jumlah peserta didik yang banyak membuat guru kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik sesuai dengan tuntutan yang ada pada K-13 revisi. Lebih lanjut, hasil penelitian menurut Rahmawati menyatakan bahwa guru harus membuat format penilaian sendiri sedangkan waktu yang tersedia masih kurang karena tidak sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Sedangkan kurikulum dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang (17).

Dari uraian diatas berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh hambatan yang paling dominan yaitu keterbatasan kemampuan siswa, fasilitas laboratorium dan sarana prasarana sekolah yang kurang mendukung penilaian, dan masih ada guru yang tidak paham mengenai penilaian dalam K-13 revisi.

#### **IV. Kesimpulan dan Saran**

##### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan data penelitian, disimpulkan bahwa guru fisika SMA Negeri Kab. Lebong dalam mengimplementasikan K-13 revisi terdiri dari kesulitan-kesulitan (a) pada tahap perencanaan, yaitu, memahami dan menentukan model serta metode pembelajaran yang cocok dalam membuat RPP; (b) pada tahap pelaksanaan, yaitu mengoperasikan alat KIT, menuntun dan membimbing siswa melakukan praktikum dan menerapkan model yang telah ditetapkan pada; dan (c) pada tahap evaluasi, yaitu melakukan penilaian sikap pada aspek minat dan motivasi belajar, melakukan penilaian psikomotor dari aspek penilaian produk, dan membuat soal penilaian kognitif pada jenjang C4 sampai C6 (soal HOTS).

Hambatan-hambatan utama yang dialami guru (a) pada tahap perencanaan, yaitu mencocokkan model, metode, dan strategi pembelajaran tersebut dengan karakter siswa pada tahap perencanaan pembelajaran; (b) pada tahap pelaksanaan, yaitu banyak alat KIT yang sudah tidak berfungsi dengan baik, keterbatasan kemampuan peserta didik dan guru, dan hambatan dalam mencocokkan model metode yang tepat dengan kondisi siswa dan sarana prasarana di sekolah pada tahap pelaksanaan pembelajaran; dan (c) pada tahap evaluasi, yaitu keterbatasan kemampuan siswa dan fasilitas laboratorium serta sarana prasarana di sekolah yang kurang mendukung dan hambatan pada penilaian soal tingkat tinggi (HOTS) pada tahap evaluasi pembelajaran.

##### **4.2 Saran**

Saran-saran yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian dan pembahsana yaitu: sebaiknya untuk penelitian selanjutnya dilakukan dengan pengamatan/observasi langsung dikelas dan menggunakan wawancara terbuka agar lebih mendalam, dianjurkan untuk melanjutkan penelitian tentang kemudahan dan daya dukung dalam implementasi K-13 revisi di SMP dan SMA, serta cakupan responden penelitian diperluas menjadi beberapa kabupate/kota serta melibatkan persepsi/pendapat siswa, tentang pelaksanaan pembelajaran dengan K-13 revisi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan atas (a) kesediaan guru-guru fisika SMAN Kabupaten Lebong sebagai informan, (b) kemudahan untuk memperoleh izin melakukan penelitian dari kepala sekolah SMAN Kabupaten Lebong, dan (c) bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing dan dosen penguji program studi pendidikan fisika FKIP Universitas Bengkulu, serta (d) dukungan dan bantuan dari pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Koto I. Indonesian primary school science in practice: challenges between the intended and implemented curriculum [Internet]. Curtin University; Available from: [https://espace.curtin.edu.au/bitstream/handle/20.500.11937/2485/191762\\_Koto2013.pdf](https://espace.curtin.edu.au/bitstream/handle/20.500.11937/2485/191762_Koto2013.pdf)
2. Muhammedi. Perubahan kurikulum di indonesia: studi kritis tentang upaya menemukan kurikulum pendidikan islam yang ideal. *J Raudhah*. 2016;4(1):49–70.
3. Anwar R. Hal-Hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013. *J Humaniora*. 2014;5(1):97.
4. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. 2013.
5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016.
6. Kustijono R, Wiwin HME. Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fisika Smk Di Kota Surabaya. *J Penelit Fis dan Apl*. 2014;4(1):1.
7. Alfandry Z, Medriati R, Rohadi N. Deskripsi Hambatan dan Kesulitan Guru Fisika SMA Se-Kabupaten Rejang Lebong Dalam Menerapkan Kurikulum 2013. *J Kumparan Fis*. 2021;4(1):1–8.
8. Sandelowski M. What's in a name? Qual Descr revisited *Res Nurs Heal* [Internet]. 2010;33:77–84. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20014004/>
9. Bradshaw C, Atkinson S, Doody O. Employing a Qualitative Description Approach in Health Care Research. *Glob Qual Nurs Res*. 2017;4.
10. Aiken LR. Content Validity and Reliability of Single Items or Questionnaires. *Educ Psychol Meas*. 1980;40:955–9.
11. McHugh ML. Lessons in biostatistics interrater reliability: the kappa statistic. *Biochem Medica* [Internet]. 2012;22(3):276–82. Available from: <https://hrcak.srce.hr/89395>
12. Putri RD. Kendala Guru Fisika dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA N Se-Kabupaten Aceh Barat Daya [Internet]. Universitas Syiah Kuala; 2018. Available from: [https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=53001](https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=53001)
13. Lamonte H. Kesulitan-kesulitan Guru Matematika dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah DDI Labibia. *J Al-Ta'dib*. 2017;10(1):55–72.
14. Putri RF, Jumaidi J. Kemampuan guru fisika dalam menerapkan model-model pembelajaran pada Kurikulum 2013 serta kendala-kendala yang dihadapi. *J Inov Pendidik IPA*. 2017;3(2):201.

15. Setiadi H. Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *J Penelit dan Eval Pendidik*. 2016;20(2):166–78.
16. Rahmawati AN. Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD. *Indones J Prim Educ*. 2018;2(1):114.
17. Rifka Z, Khaldun I, Ismayani A. Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Oleh Guru Kimia Di SMA Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016 / 2017 Pendahuluan. *J Ilm Mhs Pendidik Kim Vol2*. 2017;2(3):248–55.